

ANTARA INTERAKSI BUDAYA DAN DAKWAH Kajian Novel *Ayat Ayat Cinta*

Siti Zubaedah

STAIN Purwokerto

Email: szubaedah91@yahoo.co.id

Abstrak

The article discusses the interation of religion and culture in the novel *Ayat-ayat Cinta*. This novel depicts human episode of a particular nuance in the context of interculturalism. It reveals undetailed cultural elements to a tendency of presenting the culture of 'normative Islam'. The novel's spirit leads to hegemonize certain cultural aspect presented the religion of Islam.

Kata Kunci: Budaya, Dakyah, *Ayat-ayat Cinta*, Indonesia

A. Pendahuluan

Kehidupan kemasyarakatan tidak pernah statis, apalagi dalam kaitannya dengan interaksi budaya. Ia senantiasa dinamis dan beradaptasi secara dialektis dan kreatif. Adakalanya satu unsur budaya mempengaruhi, juga sebaliknya, dipengaruhi. Kebudayaan mengalir dalam gerak saling-pengaruh yang tanpa akhir dalam denyut nadi kehidupan.

Komunikasi antarbudaya lebih cenderung dikenal sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi obyek-obyek sosial dan kejadian-kejadian, yang terkadang masalah-masalah kecil dalam komunikasi sering diperumit oleh adanya perbedaan-perbedaan persepsi dalam memandang masalah. Dalam hal ini komunikasi antarbudaya diharapkan berperan memperbanyak dan memperdalam persamaan dalam persepsi dan pengalaman seseorang. Namun, karakter budaya cenderung memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang berbeda sehingga membawa kita kepada persepsi yang berbeda-beda atas dunia eksternal kita. Komunikasi

antarbudaya itu memungkinkan adanya relasi-relasi antarbudaya yang kemudian melahirkan interkulturalisme. Interkulturalisme merupakan persoalan keberagaman dan silang budaya yang dihadapi setiap komunitas.¹ Interkulturalisme sendiri merupakan cara melihat dan menempatkan kebudayaan lain dalam kebudayaan sendiri.

Di Indonesia, wacana mengenai keanekaan budaya sudah sangat lama dikenali, diakui, bahkan dikukuhkan, setidaknya sejak masa kolonial. Namun, sayangnya yang mengenali, mengakui, dan mengukuhkan itu bukan komunitas-komunitas etnis di berbagai lingkungan geografis dan budayanya masing-masing, tetapi yang mengenali, mengakui, dan mengukuhkan itu adalah suatu subjek transendental, yang mengatasi aneka komunitas di atas, yaitu para penguasa kolonial, para orientalis Barat, dan segelintir pelajar pribumi yang mengenyam pendidikan Barat yang tinggal di perkotaan. Keanekaan Indonesia itu kemudian dirumuskan oleh para pendiri bangsa ini dengan istilah “bhineka tunggal ika”.² Pengakuan akan keragaman ini menampakkan adanya proses interkulturalisme di Indonesia meskipun pada awal perjalanan bangsa ini interkulturalisme sering “ditindas” dengan alasan nasionalisme atau massifikasi politik.

Masyarakat dunia di era pascamodern menghadapi kenyataan pluralisme agama-agama. Kelompok-kelompok agama tadinya dibatasi oleh tembok-tembok geografis. Sekarang, dengan kehendak internal (sifat missioner) yang inheren pada agama itu maupun kemungkinan eksternal (kondisi sosial-politis dan ekonomis) yang tersedia, maka penyebaran agama-agama semakin besar kemungkinannya dan semakin luas lingkungannya. Pluralisasi pun tak dapat dielakkan oleh agama-agama sehingga muncul apa yang disebut suatu dunia agama majemuk (*religiously plural word*).

Dalam dunia yang satu yang dihuni oleh agama-agama yang berbeda-beda, maka kemungkinan perjumpaan antaragama dan antarkepercayaan tak dapat dihindari. Pluralisme agama membawa umat manusia pada kenyataan bahwa dunia yang kita diami ini adalah dunia agama-agama.

¹ Muhidin. 2000. “Interkulturalisme dan Gerakan Silang Budaya” dalam *Kompas*, 5 Juli 2000

² Faruk. 2000. *Women Womeni Lupus*. Magelang: Indonesiatara, halaman 207—208.

Dalam suasana perjumpaan antaragama dan kepercayaan, ada dua sikap yang saling bertentangan. Sikap yang pertama ialah sikap terbuka dan inklusif. Dengan sikap demikian, dikembangkan suatu cara untuk hidup toleran terhadap agama lain. Sedang sikap yang kedua adalah tertutup dan eksklusif. Dengan sikap ini dikembangkan suatu cara hidup yang tidak toleran dan agresif. Yang pertama biasanya mengupayakan suasana hidup dialogis antarpenganut agama sedang yang kedua mempertahankan sifat partikularistik agamanya.

B. Apresiasi Karya Sastra

Menurut Salam, karya sastra ditulis dan dikemas dalam satu abstraksi peristiwa/kejadian sehingga karya sastra menjadi sesuatu yang, seolah-olah, tidak berhubungan dengan kenyataan. Padahal, karya sastra justru mengangkat peristiwa atau kejadian tersebut secara berbeda, secara simbolik, dan dalam cara-cara tertentu justru menjadi sebuah teks yang informatif karena berbagai kejadian disajikan dalam sebuah cerita yang inspiratif dalam memahami peristiwa atau kejadian yang terjadi di masyarakat.³ Dalam paradigma itulah, kajian sastra selayaknya dapat dikembangkan menjadi salah satu sumber dalam memahami apa yang sesungguhnya sedang terjadi di masyarakat. Novel *Proyek* karya Ahmad Tohari, misalnya, dapat dijadikan salah satu bahan bagaimana menjelaskan alur korupsi, bagaimana karakter-karakter yang terlibat, sebab-sebab terjadinya korupsi, dan bagaimana korupsi menjadi suatu budaya dalam masyarakat Indonesia.

Sastra memang memiliki kaitan erat dengan kebudayaan karena sastra merupakan bagian integral kebudayaan. Dengan medium bahasa metaforis dan konotatif, sastra menyerap berbagai unsur kebudayaan, membentuk suatu susunan yang baru dengan totalitas yang baru.⁴ Jika sastra merupakan bagian integral dari kebudayaan, interkulturalisme tentunya bisa diambil gambarannya dari karya sastra. Karya sastra sendiri, selain memberi peluang

³ Salam, Aprinus. "Kajian Sastra dalam Masyarakat". *Jawa Pos*, 29 Juni 2008.

⁴ Ratna, Nyoman Kutha, 2007. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, halaman 456—457.

untuk memasuki perspektif “orang lain”, mempunyai potensi untuk menawarkan solusi terhadap permasalahan lintasbudaya.⁵

Dari pemikiran di atas, bagaimanakah hubungan antarbudaya tergambar atau direspon oleh karya sastra kita? Tulisan ini mencoba menggali bagaimana hubungan antarbudaya (dalam bingkai dakwah) terekam dalam novel pop berjudul *Ayat Ayat Cinta* (selanjutnya disingkat *AAC*) karangan Habiburrahman El Shirazy, yang pertama kali diterbitkan pada akhir 2004 oleh Penerbit Republika. Di dalam novel pop itu terdapat tokoh-tokoh dengan bermacam-macam latar belakang budaya. Interaksi antartokoh dapat menggambarkan bagaimana hubungan interkultural itu terjadi. Interaksi yang diamati secara spesifik di sini adalah interaksi antaragama. Penelusuran tokoh dilakukan dalam kerangka tradisi kritik sastra humanis; tokoh cerita dibayangkan sebagai manusia sehingga dianalisis dengan cara yang menyerupai psikologi ataupun sosiologi.

AAC adalah sebuah novel popual bertemakan percintaan. *AAC* bercerita tentang seorang Muslim formalis dari Indonesia bernama Fahri yang menempuh pendidikan di Universitas Al Azhar, Mesir. Di Mesir itulah tokoh Fahri berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain dan cerita berkembang di sekitar interaksi antara tokoh utama Fahri dengan tokoh-tokoh lain, terutama dengan tokoh-tokoh perempuan. Fahri adalah mahasiswa yang aktif bergiat dalam dakwah, memiliki jiwa sosial yang tinggi, dan serba bisa. Tokoh Fahri tampil layaknya tokoh hero yang serba sempurna.

Kisah berkembang di seputar perebutan cinta dan perhatian secara diam-diam di dalam interaksi antara tokoh utama Fahri dengan empat tokoh perempuan, yaitu Maria, Nurul, Noura, dan Aisha. Interaksi Fahri dengan Maria adalah sebagai tetangga flat dalam sebuah apartemen. Maria menyimpan kekaguman pada Fahri dan mengalami kekecewaan setelah mendengar kabar Fahri menikah dengan Aisha. Maria sangat terpuak sampai akhirnya jatuh sakit dan koma. Maria baru tersadar dari koma setelah Fahri menciumnya. Maria berperan sebagai saksi kunci ketika Fahri terjerat dalam kasus penuduhan perkosaan terhadap Noura.

⁵ Budianta, Melani. 2002. “Sastra dan Interaksi Lintas Budaya” makalah pada seminar Majelis Sastera Asia Tenggara (Mastera) di Makasar, 11—12 Maret 2002.

Noura adalah juga bertetangga flat dengan Fahri dalam satu apartemen. Ia mengalami kekerasan fisik dan psikologis di dalam keluarganya, yang terutama dilakukan oleh bapaknya (yang pada akhirnya diketahui si bapak ini adalah bukan bapaknya yang sebenarnya karena terjadi ketertukaran bayi waktu Noura dilahirkan. Interaksinya dengan Fahri adalah ketika Fahri menjadi aktor penyelamatan terhadap Noura dari kekejaman bapak palsu. Fahri menyuruh Maria membawa Noura ke flatnya ketika Noura disiksa dan dilempar ke halaman oleh sang bapak. Fahri kemudian mengatur penyelamatan lebih lanjut terhadap Noura sampai akhirnya Noura berhasil dipertemukan dengan orang tua aslinya. Namun, cinta membutuhkan Noura. Ia gelap mata. Ia yang sempat diperkosa bapak palsu, memanfaatkan kehamilannya untuk memfitnah Fahri dengan menuduh Fahrilah yang memerkosanya dengan harapan pengadilan akan menikahkan dirinya dengan Fahri. Fitnah ini tidak berjalan mulus ketika Maria sebagai saksi kunci datang dan memberikan kesaksian yang mementahkan tuduhan Noura.

Sementara itu, Nurul adalah sesama mahasiswa Indonesia di Mesir dan sesama aktivis mahasiswa Indonesia sekaligus aktivis dakwah. Nurul diam-diam menyimpan kekaguman dan cinta pada Fahri sang kakak senior. Fahri sebetulnya juga memendam kekaguman pada Nurul, tetapi pikiran itu dibuangnya mengingat Nurul adalah anak seorang kiai sehingga Fahri merasa tidak pantas mencintainya. Nurul sebetulnya sudah memberanikan diri untuk memulai melamar Fahri, yaitu melalui Ustadz Jalal, dan menyuruh Fahri untuk menemui Ustadz Jalal. Namun, sayang Fahri tidak langsung bisa bertemu Ustadz Jalal dan akhirnya lamaran itu terdahului oleh lamaran pihak Aisha. Nurul patah hati, tetapi masih memiliki keberanian untuk melamar ulang untuk dipoligami. Lamaran kedua ini ditolak Fahri dan menginginkan mereka tetap berhubungan sebagai kakak adik saja.

Aisha adalah tokoh perempuan yang menjadi pemenang dalam drama perebutan cinta diam-diam ini. Pertemuannya dengan Fahri terjadi secara kebetulan di sebuah *metro*. Ketika itu, Fahri menyadarkan para penumpang sebagai muslim untuk bersikap baik pada *ahlu dhimmah*, yang pada waktu itu konteksnya adalah tiga turis Amerika yang naik di *metro*. Aisha langsung takjub pada Fahri. Interaksinya dengan Fahri berlanjut ketika ia berjanji mengantarkan Alicia bertemu Fahri untuk berdiskusi perihal perempuan

dalam Islam. Aisha rupanya bertindak sigap. Melalui jalan pamannya, Eqbal Hakan Arbakan, dan melalui guru mengaji Fahri, Syaikh Usman, lamaran ke Fahri pun berjalan mulus. Aisha menjadi istri Fahri. Meski fitnah menimpa Fahri dengan dituduh sebagai pemerkosa Noura, Aisha tetap setia dan percaya pada suaminya dan berusaha menyelamatkan suaminya dari penjara bahkan sampai hendak melalui jalan yang salah, yaitu penyuapan. Ketundukan Aisha pada Fahri juga ditampakkan ketika Fahri diminta untuk menikahi Maria demi menyembuhkan sakit dan komanya. Aisha rela dan menyuruh Fahri menikah dengan Maria.

Ditinjau dari pemilihan latar tempat dan tokoh, novel ini seharusnya memungkinkan untuk mengeksplorasi tema interkulturalisme, terlebih lagi bila ternyata pada kisah novel tersebut, si tokoh utama berjumpa dengan berbagai tokoh dengan latar belakang budaya dan agama yang bervariasi. Di dalam novel ini beberapa renungan tentang kehidupan multikultural juga muncul, misalnya saja tentang hubungan antara muslim Mesir dengan Kristen Koptik.

Untuk pertanyaan, apa sebetulnya yang terjadi antara umat Islam dan umat Koptik di Mesir, yang paling tepat sebenarnya, biarlah umat koptik Mesir sendiri yang menjawabnya. Dan Pope Shenouda pemimpin tertinggi umat kristen koptik Mesir sudah membantah semua tuduhan yang bertujuan tidak baik itu. Pope Shenouda tidak akan bisa melupakan masa kecilnya. Dia adalah anak yatim di sebuah pelosok Mesir yang disusui oleh seorang wanita muslimah. Dan wanita muslimah itu sama sekali tidak memaksa Shenouda untuk mengikuti keyakinannya.... (hlm. 156—157).

Opini tentang hubungan muslim Mesir dan Kristen Koptik menampakkan bahwa ada perilaku interkultural.

Dalam tulisan ini, untuk mengetahui bagaimana interkulturalisme dieksplorasi oleh *AAC*, kita akan menengoknya melalui bagaimana yang terjadi di dalam interaksi antara tokoh utama (Fahri) dengan beberapa tokoh lain, yaitu Maria, seorang gadis berkebangsaan Mesir penganut Kristen Koptik yang taat; dan Alicia, wartawati Amerika. Kenapa yang dibahas adalah interaksi antara Fahri dengan para perempuan? Hal ini dikarenakan interaksi antara Fahri dengan para perempuan memang terlihat dominan. Meskipun di dalam *AAC* terdapat juga interaksi Fahri dengan lelaki, tetapi terlihat bahwa interaksinya dengan tokoh-tokoh lelaki itu sebagai perantara untuk menuju atau melengkapi interaksinya dengan tokoh-tokoh perempuan.

Sebagai novel populer yang mengusung tema cinta, wajarlah jika interaksi antara tokoh utama yang berjenis kelamin lelaki dengan tokoh-tokoh lain yang berjenis kelamin perempuan tampak dominan.

Interaksi antara Fahri dengan Maria sudah terlihat sejak awal. Maria adalah tetangga flat Fahri di apartemen tempat Fahri tinggal, tepatnya Maria tinggal bersama keluarganya di tingkat empat, tepat di atas kamar Fahri dan teman-temannya. Jika Fahri keluar flat, Maria sering menitip pesan untuk dibelikan sesuatu dan mereka saling tolong-menolong sebagai tetangga. Beberapa interaksi awal menampakkan bahwa Maria memiliki perhatian khusus pada Fahri, misalnya saja Maria suka mengirim makanan atau minuman ke kamar Fahri, menengok ke kamar ketika Fahri sakit panas, membantu menerjemahkan buku, dan menunggu Fahri ketika sakit di rumah sakit. Perhatian itu berujung pada cinta yang berat. Maria jatuh sakit dan sampai koma setelah mendengar kabar Fahri menikah dengan Aisha. Maria bisa sadar hanya setelah diciumi oleh Fahri setelah mereka dinikahkan dalam keadaan Maria masih koma. Maria juga tampil menjadi malaikat penyelamat bagi Fahri ketika dalam keadaan sakit habis koma ia datang ke pengadilan menjadi saksi kunci persidangan kasus tuduhan pemerkosaan yang menjadikan Fahri sebagai tertuduh.

Dalam interaksi antara Fahri dengan Maria, terlihat adanya aksi interkultural, ketika dua penganut agama berbeda tersebut hidup bertetangga flat secara rukun dan bahkan akrab. Namun, sayang sekali perihal ketokohan Maria yang disebut sebagai penganut Kristen Koptik yang taat tidak dikembangkan atau didetailkan lebih jauh dan hanya disebutkan bahwa Maria rajin ke gereja tiap hari Minggu. Akan lebih menarik jika seandainya ke-Kristen-Koptik-an tokoh Maria dipaparkan dan kemudian ditempatkan dalam konteks interaksinya dengan tokoh Fahri sebagai penganut Islam formalis kemudian bagaimana dua entitas yang berbeda tersebut menjalin interaksi. Yang terjadi adalah justru Maria langsung digambarkan sebagai sosok yang mengagumi Al-Quran dan hafal beberapa bagian dari kitab tersebut.

Ia seorang Kristen Koptik atau dalam bahasa asli Mesirnya qibthi, namun ia suka pada Al-Quran. Ia bahkan hafal beberapa surat Al-Quran. Di antaranya surat Maryam. Sebuah surat yang membuat dirinyamerasa bangga....

...

“Maria atau Maryam sama saja. Seperti David dengan Daud. Yang jelas namaku tertulis dalam kitab sucimu. Kitab yang paling banyak dibaca umat manusia di dunia di sepanjang sejarah. Bahkan jadi nama sebuah surat. Surat kesembilan belas, yaitu surat Maryam. Hebat bukan?” (hlm. 23).

Tidak dikembangkannya perihal ke-Kristen-Koptik-an bisa jadi dikarenakan si pengarang novel tidak memiliki banyak referensi tentang sekte agama itu dan enggan melakukan riset terhadapnya. Dalam posisi demikian, Kristen Koptik ditempatkan seperti sekedar tempelan saja. Kita bisa dengan mudah mengganti agama Maria dengan agama atau sekte agama yang lain.

Alih-alih ke-Kristen-Koptikan tokoh Maria dikembangkan, yang lebih banyak justru cerita tentang keakraban Maria dengan Al-Quran dan kekagumannya terhadap Islam.

... Maria suka pada Al-Quran. Ia sangat mengaguminya, meskipun ia tidak pernah mengaku muslimah. Penghormatannya pada Al-Quran mungkin melebihi beberapa intelektual muslim. (hlm. 25).

Dari sudut pandang tokoh Fahri sebagai tokoh yang *nota bene* adalah Muslim formalis, kehadiran Kristen Koptik sebagai *the other* ‘yang lain’ hanya dipandang sebagai sesuatu yang minor. Islam sebagai agama Fahri ditempatkan lebih tinggi atau bahkan mendominasi. Selanjutnya, keinginan menempatkan tema dakwah tampak dari perkembangan cerita, ketika Maria dengan mudah akhirnya masuk Islam.

”Bantulah aku berwudhu. Aku masih mencium bau surga. Wanginya merasuk ke dalam sukma. Aku ingin masuk ke dalamnya. Di sana aku berjanji akan mempersiapkan segalanya dan menunggumu untuk bercinta. Memadu kasih dalam cahaya kesucian dan kerelaan Tuhan selama-lamanya. Suamiku, bantu aku berwudhu sekarang juga!”

Aku menuruti keinginan Maria. Dengan sekuat tenaga aku membopong Maria yang kurus kering ke kamar mandi. Aisha membantu membawakan tiang infus. Dengan tetap kubopong, Maria diwudhui oleh Aisha. Setelah selesai, Maria kembali kubaringkan di atas kasur seperti semula. Dia menatapku dengan sorot mata bercahaya. Bibirnya tersenyum lebih indah dari biasanya. Lalu dengan suara lirih yang keluar dari relung jiwa ia berkata,

Asyhadu an laa ilaaha illallah

wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh! (hlm. 401—402).

Maria masuk Islam tanpa diperlihatkan adanya pergolakan batin yang hebat sebagai seorang penganut Kristen Koptik. Hal ini cukup

mengherankan jika sebelumnya dikatakan Maria sebagai penganut Kristem Koptik yang taat. Perspektif yang dihadirkan adalah dari sisi sepihak, yaitu perspektif Fahri sebagai muslim formalis. Cerita digiring kepada pengagungan satu budaya/kelompok, dalam konteks ini adalah agama Islam. Pengagungan pada agama Islam itu bahkan juga ditampilkan melalui sosok Maria sendiri yang Kristen Koptik.

”Hei, bagaimana kau mengatakan Al-Quran adalah kitab suci paling banyak dibaca umat manusia sepanjang sejarah? Dari mana kamu tahu itu? selidikku penuh rasa kaget dan penasaran.

”Jangan kaget kalau aku berkata begitu. Ini namanya objektif. Memang kenyataannya demikian. Charles Francis Potter mengatakan seperti itu. Bahkan jujur kukatakan, Al-Quran jauh lebih dimuliakan dan dihargai daripada kitab suci lainnya. Ia lebih dihargai daripada Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama. Pendeta J. Shillidy dalam bukunya *The Lord Jesus in The Koran* memberikan kesaksian seperti itu. Dan pada kenyataannya tak ada buku atau kitab di dunia ini yang dibaca dan dihafal oleh jutaan manusia setiap detik melebihi Al-Quran. Di Mesir saja ada ribuan Ma’had Al Azhar. Siswanya ratusan ribu bahkan jutaan anak. Mereka semua sedang menghafalkan Al-Quran. Karena mereka tak akan lulus dari Ma’had Al Azhar kecuali harus hafal Al-Quran. Bahkan, aku saja, yang seorang Kristen Koptik suka kok menghafal Al-Quran. Bahasanya indah dan enak dilantunkan,” cerocosnya santai tanpa ada keraguan. (hlm. 23—24).

Dialog menyangkut agama yang beberapa kali terjadi antara Fahri dengan Maria, yang diceritakan dalam *AAC*, juga hanya menyangkut kebesaran agama Islam dan tidak ada dialog antara keduanya yang membahas atau mendebatkan nilai-nilai dalam Kristen Koptik. Hal ini menampakkan adanya perspektif dakwah Islam dalam interaksi budaya antartokoh novel ini.

Selama ini, aku hanya mendengar dari bibirnya yang tipis itu hal-hal yang positif tentang Islam....

...

”Fahri, aku geli sekali mendengar perkataan doktor dari Sorbonne itu. Dia itu orang Arab, juga muslim, tapi bagaimana bisa mengatakan hal yang stupid begitu. Aku saja yang Koptik bisa merasakan betapa indahnya Al-Quran dengan alif laam miim, alif laam ra, haa miim, yaa siin, nuun, kaf ha ya ’ain shaad adalah rumus-rumus Tuhan yang dahsyat maknanya. Susah diungkapkan maknanya, tapi keagungannya bisa ditangkap oleh mereka yang memiliki cita rasa bahasa Arab yang tinggi. Jika susunan itu dianggap sebagai ketidakberesan, orang-orang kafir Quraisy yang sangat tidak suka pada Al-Quran dan memusuhinya sejak dahulu tentu akan mengambil kesempatan

adanya ketidakberesan itu untuk menghancurkan Al-Quran. Dan tentu mereka sudah mencela bahasa Al-Quran habis-habisan sepanjang sejarah.

”Namun kenyataannya, justru sebaliknya. Mereka mengakui keindahan bahasanya yang luar biasa. Mereka menganggap bahasa Al-Quran bukan bahasa manusia biasa tapi bahasa yang datang dari langit. Jadi kukira doktor itu benar-benar stupid. Tidak semestinya seorang doktor sekelas dia mengatakan hal seperti itu.”

Aku lalu menjelaskan kepada Maria segala hal yang berkaitan dengan alim laam miim dalam Al-Quran. Lengkap dengan segala rahasia yang digali oleh para ulama dan ahli tafsir.... (hlm. 26).

Hal yang senada dengan interaksi antara Fahri dengan Maria adalah interaksi antara Fahri dengan Alicia. Alicia adalah wartawati Amerika yang bertugas melakukan liputan di Mesir. Perjumpaan Fahri dengan Alicia diawali di sebuah *metro* (kereta listrik), ketika Alicia bersama dua orang berkebangsaan Amerika dihina dan direndahkan oleh orang-orang Mesir penumpang *metro*. Fahri tampil sebagai hero yang dengan gagah membela hak-hak warga Amerika itu di hadapan orang-orang Mesir. Sekuel kejadian di dalam metro ini seperti dipaksakan, karena di sana-sini dipenuhi dengan dialog yang berpanjang-panjang dan bernada dakwah Islam.

“Paman, aku tidak berkata sembarangan. Aku akan sangat malu pada diriku sendiri jika berkata dan bertindak sembarangan. Baiklah, aku jelaskan. Dan setelah aku jelaskan kalian boleh menilai apakah aku berkata sembarangan atau bukan. Harus kalian mengerti, bahwa ketiga orang bule ini selain tamu kalian mereka sama dengan ahlu dzimmah. Disebut ahlu dzimmah karena mereka berada dalam jamina Allah, dalam jaminan Rasul-Nya, dan dalam jaminan jamaah kaum muslimin.

“Ahlu dzimmah adalah semua orang non muslim yang berada di dalam negara kaum muslimin secara baik-baik, tidak ilegal, dengan membayar jizyah dan mentaati peraturan yang ada dalam negara itu. Hak mereka sama dengan hak kaum muslimin. Darah dan kehormatan mereka sama dengan darah dan kehormatan kaum muslimin. Mereka harus dijaga dan dilindungi. Tidak boleh disakiti sedikit pun. Dan kalian pasti tahu, tiga turis Amerika ini masuk ke Mesir secara resmi. Mereka membayar visa. Kalau tidak percaya coba saja lihat paspornya. Maka mereka hukumnya sama dengan ahlu dzimmah. Darah dan kehormatan mereka harus kita lindungi. Itu yang diajarkan Rasulullah Saw.... (hlm. 49-50).

Dari pernyataan panjang tokoh utama ini terlihat upaya untuk mengkampanyekan persamaan hak dan kesederajatan meski paradigma yang dipakai tetaplah keagungan Islam *vis a vis* kebudayaan/agama lain. Paradigma keagungan satu budaya di atas budaya lain ini dilanjutkan dengan menampilkan pengakuan *the other* terhadap keagungan budaya yang

didominankan itu. Alicia tertarik dengan kepribadian Fahri dan ingin berkenalan lebih lanjut serta ingin menggali lebih dalam tentang Islam dari Fahri. Ia pun bertanya soal posisi perempuan dalam Islam. Terlihatlah pengakuan Alicia terhadap keagungan Islam dengan mudah terbangun.

”Tidak benar ajaran Islam menyuruh melakukan tindak tidak beradab itu. Rasulullah Saw. dalam sebuah hadisnya bersabda, ’La tadhribu imaallah!’ Maknanya, ’janganlah kalian pukul kaum perempuan!’ Dalam hadis yang lain, beliau menjelaskan bahwa sebaik-baik lelaki atau suami adalah yang berbuat baik pada istrinya. Dan memang, di dalam Al-Quran ada sebuah ayat yang membolehkan seorang suami memukul istrinya. Tapi harus diperhatikan dengan baik untuk istri macam apa? Dalam situasi seperti apa? Tujuannya untuk apa? Dan cara memukulnya bagaimana?

...
”Ya, inilah ajaran Islam dala menyikapi seorang istri yang berperilaku tidak terpuji. Islam sangat memuliakan perempuan, bahwa di telapak kaki ibulah surga anak lelaki. Hanya seorang lelaki mulia yang memuliakan wanita. Demikian Islam mengajarkan,” jawabku panjang lebar.

Ya. Rasanya sudah cukup panjang aku menjelaskan. Alicia tampak mengangguk-anggukkan kepala.... (hlm. 96—99).

Kalimat *Alicia tampak mengangguk-anggukkan kepala* pada kutipan di atas memperlihatkan betapa tak berkutiknya *the other* di hadapan budaya yang dominan dan hanya bisa mengakui adanya dominasi itu. Secara stereotipe kemudian cerita berkembang dengan masuknya Alicia secara cepat menjadi penganut Islam setelah Alicia menimba ilmu dari Fahri perihal posisi wanita dalam Islam.

Aisha lalu tersenyum padaku dan berkata,

“Selamat utukmu Fahri, kau telah mendapatkan kenikmatan yang lebih agung dari terbitnya matahari. Alicia sudah menjadi muslimah sekarang. Apa yang kaulakukan sampai kau akhirnya jatuh sakit itu tidak sia-sia. Jawabanmu itu mampu menjadi jembatan baginya me-nemukan cahaya Tuhan. Dia ingin menemuimu. Kira-kira pukul se-tengah sepuluh dia akan sampai di Mahattah Maadi.” (hlm. 390).

Seperempat jam kemudian Aisha datang bersama Alicia. Aku nyaris tidak percaya bahwa sosok yang datang bersamanya adalah Alicia. Sangat kontras dengan penampilannya waktu pertama kali bertemu di dalam metro dulu. Dulu pakaiannya ketat mempertontonkan aurat. Sekarang dia memakai jilbab, pakaiannya sangat anggun dan rapat menutup aurat. Tak jauh berbeda dengan Aisha.

“Aku datang kemari sengaja untuk menemuimu, Fahri. Untuk meng-ucapkan terima kasih tiada terkira padamu. Karena berjumpa dengan-mulah aku

menemukan kebenaran dan kesejukan yang aku cari-cari selama ini.” Kata Alicia, mata birunya berbinar bahagia. Alicia lalu mengisahkan pergolakan batinnya sampai akhirnya masuk Islam dua bulan yang lalu. (hlm. 391).

Alicia dan Maria dalam *AAC* digiring untuk mengakui satu budaya atau kelompok yang berbeda dengan mereka yang didominasi dalam novel ini dan bahkan akhirnya mereka dengan mudah masuk ke dalam budaya atau kelompok yang didominasi itu. Dalam kasus ini, interkulturalisme telah menyebabkan satu budaya terpengaruh budaya lain, yaitu tokoh penganut agama selain Islam berpindah masuk Islam. Dengan kata lain, di dalam interkulturalisme itu telah terjadi dakwah Islam.

C. Simpulan

Dari beberapa pemaparan ringkas hubungan antartokoh dalam novel pop *AAC* di atas, tergambar bahwa bangunan cerita berlatarkan Mesir dan bertokohkan orang-orang dari berbagai latar belakang bangsa dan agama itu memungkinkan dieksplorasinya tema interkulturalisme. Namun, minimnya riset menjadikan pendetailan tentang latar budaya para tokoh tidak mendapatkan tempat sehingga latar belakang bangsa dan agama itu “tidak berbicara”. Dalam kasus seperti ini, hubungan antara satu budaya dengan budaya lain tidak dapat dirasakan. Hubungan antara Fahri dengan Maria, misalnya, tidak dapat dirasakan yang mana Islamnya yang mana Koptiknya.

Tema interkulturalisme sedikit dieksplorasi dalam beberapa kejadian dan dialog atau narasi, misalnya narasi tentang hubungan muslim Mesir dengan Kristen Koptik, narasi ketika Fahri tidak setuju dengan sikap orang-orang Mesir para penumpang *metro* yang menghina tiga turis Amerika, khotbah Fahri tentang *ahlu dzimmah*, atau penjelasan Fahri tentang posisi wanita dalam Islam. Namun, paradigma yang lebih kental mendasari eksplorasi tersebut adalah paradigma pengagungan satu budaya di atas budaya lain dalam konteks dakwah Islam.

Praktik dakwah Islam itu terlihat transparan dalam interaksi antara tokoh utama yang *nota bene* muslim formalis dengan Maria dan Alicia. Yang terjadi di dalam interaksi di antara mereka adalah Islamisasi. Islamisasi itu dibuktikan dengan perkembangan cerita berupa pengakuan tokoh dari unsur *the other* terhadap keagungan Islam dan masuknya mereka kepada agama Islam.

Dengan demikian, interkulturalisme dalam AAC menghadirkan interaksi di antara unsur-unsur budaya dengan tidak detail dan lebih kepada kehadiran budaya "Islam normatif" sehingga spirit ceritanya mengarah kepada keinginan untuk menghegemonikan unsur budaya tertentu, yaitu keinginan untuk menampilkan dakwah Islam.

Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis. 2000. "Teori Multikultural & Feminisme Global" dalam *Jurnal Perempuan* Edisi XIII.
- Budianta, Melani. 2002. "Sastra dan Interaksi Lintas Budaya" makalah pada seminar Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) di Makasar, 11-12 Maret 2002.
- _____. 2003. "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum" dalam *Majalah Tsaqafah*, Vol. 1 No. 2.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2006. *Ayat Ayat Cinta*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Faruk. 2000. *Women Womeni Lupus*. Magelang: Indonesiatara.
- _____. 2005. "Dari Kritik Sastra Humanis ke Diskursif: Paradigma Kritik Sastra Abad XX—XXI" makalah pada Seminar Kritik Sastra Pusat Bahasa Depdiknas, Jakarta, 20-22 September 2005.
- Liliweli, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhidin. 2000. "Interkulturalisme dan Gerakan Silang Budaya". *Kompas*, 5 Juli 2000.
- Ratna, Nyoman Kutha, Prof. Dr., S.U. 2007. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, Aprinus. "Kajian Sastra dalam Masyarakat". *Jawa Pos*, 29 Juni 2008.

